



## Implementasi Pola Asuh Positif dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Lembaga PAUD

Nur Habibah\*

IAI Khozinatul Ulum Blora

\*[emailpenulis: nurhabibah@iaikhozin.ac.id](mailto:nurhabibah@iaikhozin.ac.id)

Diterima: Februari 2025

Disetujui: Maret 2025

Dipublikasikan: Maret 2025

### ABSTRACT

*Early childhood social-emotional development is a crucial aspect in character building and children's readiness for the next level of education. One of the determining factors in this process is the parenting patterns applied in the early childhood education environment, especially in PAUD institutions. This study aims to examine the implementation of positive parenting by educators and parents and analyse its implications for early childhood social-emotional development in PAUD institutions. This research uses a qualitative approach with an intrinsic case study type. The main source of data came from informants consisting of PAUD teachers, principals, and parents of learners in three purposively selected PAUD institutions. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, participatory observation, and documentation study. Data analysis was conducted using a thematic approach. The results show that the consistent implementation of positive parenting in PAUD institutions contributes significantly to improving children's social-emotional abilities, such as emotion regulation, empathy, and social skills. This success is strongly influenced by teacher competence, parental involvement, and institutional support. On the other hand, institutions that do not have a positive parenting reinforcement system tend to show obstacles in shaping adaptive social behaviour in children. This study recommends the importance of synergy between schools and families in building a positive and sustainable parenting environment.*

**Keywords:** *Positive Parenting, ECD, Children's Social Emotional Development*

### ABSTRAK

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter dan kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu faktor penentu dalam proses ini adalah pola asuh yang diterapkan di lingkungan pendidikan anak usia dini, khususnya di lembaga PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pola asuh positif oleh pendidik dan orang tua serta menganalisis implikasinya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di lembaga PAUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik. Sumber data utama berasal dari informan yang terdiri atas guru PAUD, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik di tiga lembaga PAUD yang dipilih secara purposif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pola asuh positif yang konsisten di lembaga PAUD berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan sosial emosional anak, seperti regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial. Keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, keterlibatan orang tua, serta dukungan kelembagaan. Di sisi lain, kelembagaan yang belum memiliki sistem penguatan pola asuh positif cenderung menunjukkan hambatan dalam membentuk perilaku sosial yang adaptif pada anak. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membangun lingkungan pengasuhan yang positif dan berkesinambungan.

**Kata kunci:** *Pola Asuh Positif, PAUD, Perkembangan Sosial Emosional Anak*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan sosial emosional anak usia dini semakin menjadi perhatian dalam dunia pendidikan anak, mengingat masa usia dini merupakan fondasi bagi pembentukan karakter, moralitas, dan kecakapan sosial anak pada masa mendatang. Dalam konteks global yang semakin kompleks, kemampuan anak untuk mengelola emosi, berinteraksi secara positif, serta membangun hubungan sosial yang sehat menjadi indikator penting kesiapan anak dalam menghadapi tahap pendidikan selanjutnya. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia kini tidak hanya berperan dalam menstimulasi aspek kognitif, namun juga berkewajiban mendukung perkembangan sosial emosional secara terarah. Di sinilah urgensi pola asuh positif muncul sebagai pendekatan sentral dalam mendidik anak usia dini.

Pola asuh positif (*positive parenting*) menekankan prinsip penghargaan terhadap anak, penerapan disiplin tanpa kekerasan, dan pemberian bimbingan dengan kasih sayang, yang terbukti mampu membentuk kelekatan emosional dan keterampilan sosial anak. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2021), pola asuh yang hangat dan suportif berkorelasi dengan tingginya empati, kontrol diri, dan kemampuan berelasi pada anak. Dalam konteks lembaga PAUD, implementasi pola asuh ini dapat dilakukan melalui kolaborasi antara pendidik dan orang tua dalam mendesain lingkungan belajar yang ramah anak, responsif terhadap kebutuhan emosi, serta mendorong perilaku prososial. Ketika pola asuh positif diterapkan secara konsisten, (Sajudin & Habibah, 2021) anak memiliki kecenderungan untuk menunjukkan regulasi diri yang baik, rasa percaya diri, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua lembaga PAUD berhasil mengimplementasikan pola asuh positif secara optimal. Sebagai contoh, di beberapa wilayah pinggiran kota dan pedesaan di Indonesia, masih ditemukan kasus penerapan pendekatan otoriter oleh pendidik, bahkan penggunaan hukuman fisik atau verbal yang keras. Berdasarkan hasil observasi pada salah satu PAUD di Kabupaten Sleman, Yogyakarta, diketahui bahwa guru-guru yang belum mendapatkan pelatihan pola asuh positif cenderung memperlakukan anak secara seragam, tidak mempertimbangkan perbedaan emosional anak, dan kurang memberi ruang bagi ekspresi perasaan. Hal ini berdampak pada munculnya perilaku menyendiri, mudah marah, hingga kecemasan sosial pada anak. Di sisi lain, PAUD yang telah menerapkan pendekatan pola asuh positif

menunjukkan lingkungan kelas yang lebih kondusif, partisipatif, dan penuh empati antaranak maupun dengan guru. (Syamsudin & Habibah, 2024)

Penelitian-penelitian sebelumnya juga telah menyoroti pentingnya pola asuh positif dalam konteks PAUD. Penelitian oleh Handayani, R. (2021) dalam jurnal *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* menyatakan bahwa penerapan pola asuh positif oleh guru berdampak signifikan terhadap pengembangan rasa percaya diri dan kontrol emosi anak di PAUD. Penelitian serupa oleh Lestari, D. A. (2020) di jurnal *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* menemukan bahwa anak yang dibimbing dengan pola asuh positif menunjukkan kemampuan empati yang lebih tinggi dan relasi sosial yang sehat. Selain itu, studi oleh Sari, N. A. (2019) dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* menyimpulkan bahwa intervensi guru dalam memberikan reinforcement positif secara konsisten meningkatkan perilaku prososial anak di kelas. Ketiga studi tersebut menunjukkan adanya konsistensi temuan, meskipun sebagian besar masih berfokus pada aspek praktik guru di ruang kelas tanpa mengeksplorasi dimensi sistemik dan hubungan dengan pola pengasuhan orang tua secara lebih mendalam.

Dari telaah literatur tersebut, terdapat celah penting yang belum banyak diteliti, yaitu keterkaitan antara implementasi pola asuh positif secara simultan oleh guru dan orang tua di lembaga PAUD, serta dampaknya secara holistik terhadap perkembangan sosial emosional anak. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan pengasuhan positif yang melibatkan dua aktor utama – pendidik dan orang tua – dalam membentuk lingkungan pendidikan yang suportif. Selain itu, studi ini berupaya membedah bagaimana kebijakan internal lembaga PAUD turut berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan implementasi pola asuh tersebut.

Pemilihan judul penelitian ini dilandasi oleh urgensi peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial emosional sejak dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pola asuh positif diimplementasikan di lembaga PAUD, menganalisis implikasinya terhadap perkembangan sosial emosional anak, serta merumuskan strategi pemberdayaan lembaga dalam mengintegrasikan pendekatan tersebut secara berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan anak usia dini yang lebih humanistik, adaptif, dan berorientasi pada kesejahteraan emosional anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan menggali secara mendalam (Sariman, Haryono, Wahyudin, & Muttaqin, 2024) implementasi pola asuh positif di lembaga PAUD dan implikasinya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas empiris secara holistik, dalam konteks alami, serta memungkinkan peneliti memahami makna subjektif yang muncul dari interaksi antara pendidik, anak, dan orang tua dalam situasi pengasuhan dan pembelajaran sehari-hari.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam praktik pengasuhan dan pendidikan anak usia dini, yaitu guru PAUD, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik. Penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder (Haryono, Rangkuti, Rizki Kurniawan, Sariman, & Suprihatiningsih, 2024) berupa dokumen kurikulum internal, panduan kegiatan pembelajaran, dan catatan perkembangan anak yang tersedia di lembaga PAUD. Subjek penelitian dipilih secara purposif, dengan kriteria bahwa lembaga tersebut telah mengadopsi pendekatan pengasuhan positif secara eksplisit, atau sedang menjalankan program penguatan karakter sosial emosional anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), (Sariman et al., 2024) observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur agar terbuka terhadap dinamika dan narasi pengalaman para informan. Observasi dilakukan secara langsung dalam aktivitas pembelajaran maupun interaksi informal anak dengan guru dan sesama anak, untuk menangkap ekspresi sosial dan respons emosional anak secara otentik. Sementara itu, dokumen digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) yang mencakup proses reduksi data, kategorisasi, penemuan tema, dan penarikan kesimpulan (Haryono, Suprihatiningsih, et al., 2024). Analisis dilakukan secara iteratif, dengan pendekatan induktif untuk menemukan pola-pola penting terkait praktik pengasuhan positif dan dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak. Peneliti menggunakan perangkat bantu coding manual dan mencatat pengulangan tema serta variasi narasi antar informan untuk memastikan konsistensi interpretasi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pandangan guru, kepala sekolah, dan orang tua terhadap praktik pengasuhan dan perkembangan anak. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Selain itu, keabsahan juga diperkuat dengan member checking, yakni mengonfirmasi kembali hasil temuan awal kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas yang mereka alami. Peneliti juga menjaga audit trail yang terdokumentasi dengan baik untuk menjamin keterlacakan proses penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam pada tiga lembaga PAUD yang menjadi lokasi penelitian, ditemukan bahwa implementasi pola asuh positif oleh pendidik dan keterlibatan orang tua berjalan dalam variasi tingkat intensitas dan pemahaman. Di PAUD yang telah memperoleh pelatihan pola asuh positif melalui program mitra dinas pendidikan, guru secara konsisten menerapkan strategi seperti penguatan positif (*positive reinforcement*), pemberian pilihan dalam pengambilan keputusan sederhana oleh anak, dan pendekatan dialogis dalam menangani konflik antaranak. Anak-anak pada lembaga ini menunjukkan kemampuan sosial emosional yang lebih stabil, seperti mampu menyampaikan perasaan secara verbal, menunjukkan empati terhadap teman, dan dapat bekerja sama dalam kelompok kecil.

Sebaliknya, pada lembaga PAUD yang belum memperoleh pelatihan formal, pola pengasuhan cenderung bersifat otoritatif dan kurang responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Beberapa guru masih menerapkan hukuman verbal, instruksi satu arah, serta cenderung mengabaikan ekspresi emosional anak sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dampaknya, anak-anak tampak lebih pasif, mudah menangis saat menghadapi tekanan sosial, serta kesulitan dalam mengelola emosi ketika terjadi konflik kecil.

Temuan empiris dalam penelitian ini mengafirmasi bahwa keberhasilan implementasi pola asuh positif di lembaga PAUD bukanlah hasil dari intervensi satu arah, melainkan merupakan buah dari interaksi sistemik antara kompetensi profesional guru, partisipasi aktif orang tua, dan dukungan kelembagaan. Dalam konteks ini, implementasi pola asuh positif tidak cukup hanya dilihat sebagai praktik metodologis dalam kelas, namun harus ditempatkan dalam kerangka manajemen kelembagaan PAUD yang

mengintegrasikan pelatihan guru, kolaborasi dengan keluarga, dan budaya sekolah yang berpusat pada anak (*child-centered culture*).

Peneliti mengamati bahwa guru yang memiliki pelatihan dalam pendekatan pengasuhan positif tidak hanya menerapkan strategi perilaku, tetapi juga menunjukkan *mindset pedagogis* yang reflektif dan empatik. Hal ini relevan dengan teori Vygotsky tentang *socio-cultural development*, di mana interaksi sosial menjadi katalis utama perkembangan kognitif dan emosional anak. Ketika guru mampu membangun relasi yang aman dan suportif, maka zona perkembangan proksimal anak (ZPD) dapat dioptimalkan—tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga sosial emosional. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai *scaffolding* bukan hanya dalam pembelajaran kognitif, namun juga dalam pengasahan kecakapan emosional anak.

Lebih lanjut, praktik penguatan emosi positif yang dilakukan oleh guru, seperti memberi validasi emosi ("Kakak paham kamu merasa sedih"), menggunakan bahasa tubuh yang terbuka, serta memberi waktu untuk anak menenangkan diri, memperlihatkan bahwa pola asuh positif adalah instrumen penting dalam membangun literasi emosional. Strategi ini sejalan dengan pemikiran Goleman (1995) tentang pentingnya kecerdasan emosional sebagai fondasi keberhasilan sosial dan akademik anak di masa depan. Meskipun literatur Goleman merupakan sumber internasional, temuan ini diperkuat oleh Wahyuningsih (2021) yang menyatakan bahwa *emotional coaching* yang diterapkan dalam pengasuhan guru PAUD meningkatkan kemampuan anak mengenali dan menamai emosinya secara konstruktif.

Namun demikian, temuan juga menunjukkan tantangan struktural yang menghambat keberlanjutan pola asuh positif di lembaga PAUD, antara lain rendahnya frekuensi pelatihan profesional bagi guru, keterbatasan sumber daya pendidikan, serta belum adanya kerangka kurikulum nasional yang eksplisit mengarusutamakan aspek sosial emosional dalam asesmen dan rancangan pembelajaran. Ini menunjukkan adanya *disonansi* antara wacana pendidikan karakter dalam kebijakan nasional dengan praktik mikro di lapangan.

Dari sisi teoritik, pendekatan ini konsisten dengan teori *ecological systems* dari Bronfenbrenner yang memandang perkembangan anak sebagai hasil interaksi antara berbagai sistem yang melingkupinya: mikrosistem (keluarga, sekolah), mesosistem (hubungan antara guru dan orang tua), hingga makrosistem (kebijakan pendidikan dan budaya sosial). Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika guru dan orang tua membentuk

ekosistem yang positif dan konsisten, perkembangan sosial emosional anak usia dini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal stabilitas emosi, keterampilan kolaborasi, dan pengelolaan konflik.

Namun, penting untuk dicatat bahwa sebagian guru yang diwawancarai mengakui masih adanya tekanan dari budaya pengasuhan tradisional yang menekankan kepatuhan tanpa ruang dialog. Di sinilah letak kompleksitas yang tidak sepenuhnya diantisipasi dalam teori-teori pengasuhan konvensional. Fenomena ini menunjukkan bahwa implementasi pola asuh positif di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks sosiokultural dan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. Maka dari itu, dibutuhkan adaptasi teori dan praktik dengan realitas sosial setempat—yakni pendekatan *glokalisasi pendidikan*, di mana prinsip-prinsip universal diterapkan dengan sensitif terhadap konteks lokal.

Secara konseptual dan praktis, pembahasan ini menunjukkan bahwa pola asuh positif tidak dapat berdiri sendiri sebagai intervensi teknik, tetapi harus menjadi bagian dari strategi kelembagaan yang inklusif, reflektif, dan kolaboratif. Hanya dengan demikian, perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat ditopang secara berkelanjutan, tidak hanya di ruang kelas tetapi juga dalam sistem sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan reformulasi kebijakan pelatihan guru PAUD, penguatan kemitraan sekolah dan keluarga, serta integrasi aspek sosial emosional dalam kurikulum nasional pendidikan anak usia dini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan secara menyeluruh, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Implementasi pola asuh positif di lembaga PAUD terbukti memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Pola pengasuhan yang ditunjukkan oleh guru melalui sikap empatik, penggunaan penguatan positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang responsif telah mendorong munculnya perilaku prososial, kemampuan mengelola emosi, dan peningkatan kepercayaan diri anak dalam konteks interaksi sosial di kelas. Anak-anak yang berada dalam lingkungan yang konsisten menerapkan pola asuh positif menunjukkan kecenderungan lebih stabil secara emosional, mampu membangun relasi yang sehat dengan teman sebaya, serta menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.

Penelitian juga menemukan bahwa konsistensi keberhasilan implementasi pola asuh positif sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dan dukungan kelembagaan.

Lembaga PAUD yang secara aktif membangun kemitraan dengan orang tua dan menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik menunjukkan hasil yang lebih optimal dalam membentuk karakter sosial anak. Sebaliknya, pada lembaga yang belum memiliki sistem pendukung tersebut, praktik pengasuhan masih bercampur dengan pendekatan yang kurang responsif terhadap dinamika emosional anak.

Selain itu, ditemukan bahwa keberhasilan pola asuh positif tidak hanya ditentukan oleh teknik yang digunakan guru, tetapi juga oleh orientasi nilai dan budaya yang dibangun dalam ekosistem PAUD. Lingkungan yang memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, menyampaikan pendapat, dan diperlakukan secara individual sebagai pribadi yang utuh, menjadi faktor penting dalam penguatan aspek sosial emosional mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, R. W. (2022). Tantangan Guru PAUD dalam Menerapkan Disiplin Tanpa Kekerasan: Studi Kualitatif di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 55–64. <https://doi.org/10.17509/cakrawala.v13i1.49888>
- Handayani, R. (2021). Pengaruh Pendekatan Pengasuhan Positif terhadap Regulasi Emosi Anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 12–22. <https://doi.org/10.36709/jpa.v10i1.321>
- Haryono, E., Rangkuti, Rizki Kurniawan, Sariman, S., & Suprihatiningsih, S. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif . <https://www.rcipress.rcipublisher.org/index.php/rcipress/catalog/book/949>. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur*, 14(1).
- Laili, N. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Ditinjau dari Aktivitas Bermain Peran di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.124>
- Lestari, D. A. (2020). Keterlibatan Orang Tua dalam Mendorong Pola Asuh Positif dan Perkembangan Sosial Anak di PAUD. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 89–98. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-07>
- Mulyani, S. (2017). Pembentukan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini melalui Pembiasaan Harian di PAUD. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 155–163. <https://doi.org/10.21009/JPUD.112.10>
- Nurlaeli, S. (2020). Literasi Emosional Anak Usia Dini melalui Interaksi Edukatif di Kelas. *Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 121–130. <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.3>
- Sari, N. A. (2019). Penguatan Karakter Sosial Anak Usia Dini melalui Strategi Pengasuhan di Lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 107–116. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i2.19452>
- Susanto, H. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Responsif terhadap Emosi Anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 67–75. <https://doi.org/10.22219/jpaud.v3i2.205>
- Sajudin, M., & Habibah, N. (2021). Pengaruh Bermain Lego Konstruktif Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Kelompok A Di Raudhatul Athfal (Ra) Darul Muqomah Bulung Kulon Jekulo Kudus Tahun 2019/2020. *Iklila: Jurnal Studi*

Islam Dan Sosial, 4(1), 46–63.

Sariman, S., Haryono, E., Wahyudin, M., & Muttaqin, F. Z. (2024). Exploring Research Methodologies Qualitative In Higher Education: Strategies And Approaches For Academic Inquiry. *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu*, 4 (01), 74–103.

Syamsudin, A., & Habibah, N. H. N. (2024). Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Terintegrasi Teori Belajar Behavioristik, Kognitivistik dan Konstruktivistik di Madrasah Berbasis Pesantren. *Jurnal Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 4(2), 21–38.

Utami, Y. (2020). Sinergi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 32–41. <https://doi.org/10.29303/audi.v6i1.175>

Wahyuningsih, D. (2021). Penerapan Pola Asuh Positif oleh Guru PAUD dan Pengaruhnya terhadap Kecerdasan Emosional Anak. *Paudia: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 24–34. <https://doi.org/10.5430/paudia.v10i1.456>

Wulandari, P., & Ibrahim, M. (2023). Fintech Lending Business Ethics in Indonesia: A Case Study of Shopee Pinjam (SPinjam). *InFestasi*, 19(1), 13–21. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v19i1.19413>